

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang perilaku toleransi umat beragama di Klenteng Soetji Nurani, dalam beberapa bagian, yaitu:

*Pertama*, Pandangan jamaat Klenteng Soetji Nurani tentang toleransi antar umat beragama, pada dasarnya para jamaat Klenteng Soetji Nurani tidak terlalu mementingkan istilah dari pengertian toleransi, akan tetapi yang para jamaat tahu dan berharap bahwa toleransi itu haruslah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya masing-masing.

*Kedua*, Perilaku toleransi di Klenteng Soetji Nurani, seperti; tidak memperlakukan pelaksanaan peribadatan yang berbeda, menghormati perayaan hari-hari besar keagamaan agama yang berbeda, mengecilkan suara ketika orang lain beribadah, tidak mengganggu orang lain beribadah, tidak menghalangi orang lain melaksanakan ajaran agamanya.

*Ketiga*, Perilaku toleransi dalam kerjasama sosial kemasyarakatan, seperti; saling menghormati kepada orang yang berbeda agama, berteman dengan siapa saja meskipun berbeda agama, saling menolong meskipun berbeda agama, saling menjaga keamanan bersama penganut agama lain, saling berkunjung dengan tetangga meskipun berbeda agama, tidak memaksakan agama kepada orang lain, tidak mencela dan mengejek agama orang lain dan tidak menghina ajaran agama orang lain.

Memiliki karakter yang bisa saling bertoleransi adalah hal yang penting karena bangsa Indonesia sendiri terdiri dari beragam suku dan budaya sehingga perlu sikap saling menghormati satu sama lain untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Ada banyak contoh sikap yang mencerminkan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat. Lantas apa saja contoh cerminan sikap atau perilaku yang mencerminkan sikap toleransi?

1. Mengecilkan suara Radio/Tape/HP saat orang lain sedang beribadah, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat beberapa agama, mulai dari agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan lain-lain. Jika pemeluk agama tertentu sedang beribadah sebaiknya volume radio/tape/HP dikecilkan agar tidak mengganggu orang tersebut saat beribadah.
2. Tidak menghina dan mengejek ajaran agama orang lain. Salah satu sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang memiliki penganut agama yang berbeda adalah dengan tidak menghina dan mengejek ajaran agama orang lain.
3. Berteman dengan siapa saja meskipun berbeda agama. Dalam lingkungan sekolah dan masyarakat seringkali kita menjumpai seseorang yang berbeda agama dengan kita, dalam kondisi tersebut sebaiknya anda tetap berteman dengan orang tersebut meskipun anda berbeda agama.

4. Menghormati perayaan keagamaan yang berbeda agama dengan kita. Setiap agama memiliki hari perayaan, saat hari perayaan agama tertentu yang berbeda dengan agama anda maka sebaiknya anda tetap menghormati dan menghargai perayaan agama lain tersebut.
5. Menolong orang lain meskipun berbeda agama. Sikap saling tolong menolong adalah perilaku terpuji, jangan memandang siapa yang akan anda tolong namun sebaiknya anda selalu berusaha menolong setiap orang meskipun berbeda agama dengan anda.
6. Menjaga keamanan penganut agama lain meskipun mereka minoritas. Di indonesia agama islam merupakan agama yang memiliki penganut terbanyak atau mayoritas, namun meskipun mayoritas kita harus tetap menjaga keamanan penganut agama lain.
7. Silaturahmi dengan tetangga meskipun berbeda agama. Sebagai seorang tetangga yang baik maka sangatlah penting untuk senantiasa menjaga silaturahmi, silaturahmi harus tetap dijaga meskipun kita berbeda agama.
8. Tidak menghina Ras atau suku tertentu. Toleransi adalah saling menghargai, salah satu caranya adalah dengan tidak menghina Ras atau suku tertentu, karena seperti yang kita ketahui di indonesia ada banyak ras atau suku, jadi sebaiknya munculkan sikap saling menghormati terhadap sesama meskipun berbeda suku.

9. Tidak memaksa orang lain memeluk agama yang kita yakini. Agama adalah masalah keyakinan, jadi setiap orang memiliki keyakinan berbeda berdasarkan agama yang dipeluknya, jangan pernah memaksa oranglain memeluk agama yang kita yakini karena itu merupakan sikap tidak baik, namun jika anda ingin oranglain mengerti agama yang anda yakini maka sampaikan dengan baik dan bijak.
10. Tidak menghalang-halangi penganut agama lain dalam beribadah. Terakhir contoh sikap toleransi adalah dengan tidak menghalang-halangi orang lain dalam beribadah karena hal tersebut merupakan sikap yang tidak mencerminkan toleransi.<sup>1</sup>

*Keempat*, Faktor yang mendukung dan menghambat toleransi antar umat beragama. Ada tiga faktor yang mendukung toleransi antar umat beragama di Klenteng Soetji Nurani;

1. Faktor ajaran agama.

Mungkin semua umat beragama sepakat bahwa kehadiran agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai guru spritual yang dapat memberikan kenyamanan, ketenangan batin, kebahagiaan dan kedamaian dalam menjalani kehidupannya, sebab tidak ada ajaran agama yang menganjurkan kepada pengikutnya untuk melakukan penindasan, peperangan, permusuhan terhadap orang lain. Karenanya dalam

---

<sup>1</sup><https://www.rijal09.com/2019/11/Contoh-Sikap-Toleransi-dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>, diakses 3 Oktober 2020.

mewujudkan toleransi (*tasammuh*), baik antar umat beragama, Intern umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah (Trilogi Kerukunan), sikap kedewasaan dalam memahami ajaran agama yang dianutnya merupakan prasyarat bagi penganut masing-masing agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran agama-agama dalam masyarakat dan negara, pada satu sisi akan menguntungkan, sebab agama memiliki ajaran dan nilai moral yang tinggi, tetapi pada sisi lain ia juga akan merupakan sumber konflik dan penderitaan manusia, serta sumber perpecahan dunia, bila komitmen terhadap ajaran agamanya tidak sepenuhnya dilaksanakan. Akan tetapi bila masing-masing penganut agama mampu dan mau menerima eksistensi agama orang lain, maka pluralitas agama, merupakan salah satu kekuatan yang dapat mewujudkan pembangunan bangsa, sebab disana akan terjadi kompetisi sehat, yang masing-masing umat berusaha membuat yang terbaik untuk menjaga kemurnian keyakinannya masing-masing, karenanya setiap umat dituntut untuk mampu memahami secara dewasa terhadap ajaran agamanya masing-masing.

Benturan atau konflik antar maupun intern umat beragama tidak dapat dihindarkan ketika pola keberagamaan yang berkembang pada masing-masing penganut agama yang ada masih menonjolkan nuansa formalisme yang kering dengan nilai-nilai spritual, etika dan moralis. Sedangkan nilai-nilai substansial dari ajaran agama yang bersifat inklusif, moderat, toleran

dan kasih sayang antar sesama tidak pernah tersentuh sama sekali, bahkan yang mencuat ke permukaan hanyalah truth claim dari masing-masing kelompok, akhirnya agama terseret ke arena wilayah konflik sekaligus menjadikannya sebagai alat legitimasi untuk melakukan kekerasan kepada orang atau kelompok lain.

Menyikapi hal ini, maka kepada semua penganut agama, teristimewa bagi tokoh-tokoh agama yang dipandang sebagai orang yang memiliki kharismatik bagi umatnya masing-masing, untuk bersikap lebih arif dan bijaksana serta mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya masing-masing secara utuh dan benar, sebab dengan cara ini penganut agama akan menemukan pada ajaran agamanya masing-masing tentang nilai-nilai kemanusiaan universal dan egalitarian. Sebab apabila dari masing-masing penganut agama mampu memahami ajaran agamanya secara dewasa, maka ia akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki keshalehan sosial, sehingga dapat membangun sikap toleran (*tasammuh*) dalam kemajemukan, dan pada gilirannya akan berusaha mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>2</sup>

## 2. Faktor anjuran pemerintah.

Berbicara tentang anjuran pemerintah mengenai kerukunan hidup umat beragama, dari pemerintah tentu tidak lepas dari berbicara tentang Pancasila

---

<sup>2</sup>Kamaluddin, "Memahami Pesan Ajaran Agama Secara Dewasa Salah Satu Syarat Untuk Mewujudkan Toleransi" dalam *Studia Sosia Religia*, Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2019, 28.

dan UUD 1945, karena keduanya adalah pandangan hidup dan dasar Negara Republik Indonesia. Salah satu pedoman untuk hidup beragama dalam masyarakat adalah pasal 29 UUD 1945.<sup>3</sup>

Keberagaman adalah suatu hal yang tak dapat dielakkan dari kehidupan di muka bumi ini. Banyak sekali perbedaan dan keberagaman yang sering kita temukan di sekeliling kita. Terutama bagi kita yang hidup dan tinggal di Negara Indonesia, negara yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika; Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.” Dari semboyan ini kita tahu bahwa Negara Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman. Keberagaman inilah yang membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk.

Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 memiliki jumlah penduduk sebesar 236.641.326 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah sehingga diproyeksikan pada tahun 2019 penduduk Indonesia berjumlah 268 juta jiwa, dan mencapai 305 juta jiwa pada tahun 2035.<sup>4</sup>

Dari banyaknya penduduk tersebut tentunya terdapat banyak sekali keberagaman yang dimiliki baik agama, suku, ras, etnis, bahasa, dan

---

<sup>3</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 63.

<sup>4</sup><https://sejuk.org/2019/04/14/pentingnya-menumbuhkan-sikap-toleransi-antar-umat-beragama-di-indonesia%E2%80%9C/> diakses 3 Oktober 2020.

budayanya. Dari keragaman itulah yang terkadang memunculkan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan ideologi kelompok semata. Sikap intoleransi dan diskriminasi juga kerap kali terjadi, terutama berkaitan dengan agama. Mengingat Indonesia memiliki banyak sekali keragaman agama seperti, Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Di negara Indonesia bahwa persoalan kerukunan dan toleransi umat beragama masih menjadi kebutuhan pokok. Untuk menjadikan negara yang aman, damai, serta menjunjung nilai toleransi yang tinggi, perlu kiranya seluruh elemen masyarakat baik dari pemerintah, ulama, tenaga pendidik, aparat keamanan, dan masyarakat lainnya saling bekerjasama untuk mewujudkannya. Namun, sebelum menggerakkan seluruh elemen masyarakat tersebut, sebaiknya dimulai dari diri kita masing-masing.

Adapun beberapa anjuran pemerintah berkenaan dengan upaya mewujudkan toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:

#### 1) Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama.

Toleransi merupakan hal yang sering digaungkan dan diimpikan oleh banyak orang dari berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh agama, aparat keamanan, bahkan seluruh masyarakat Indonesia, khususnya diri kita sendiri. Namun, toleransi akan menjadi mimpi belaka jika kita tak mau berusaha untuk mewujudkannya.

Langkah pertama yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan atau menumbuhkan sikap toleransi pada diri sendiri adalah kita mengetahui

serta memahami apa itu toleransi. Toleransi secara luas adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari nilai atau norma-norma agama, hukum, budaya, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan dalam istilah konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perilaku yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Dari definisi di atas kita tahu bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang mampu dan mau menerima serta menghargai segala perbedaan yang ada. Dalam hal ini juga sikap menerima dan menghargai akan keragaman agama.

## 2) Menumbuhkan Rasa Nasionalisme.

Selanjutnya, setelah memahami apa itu toleransi, perlu kiranya kita menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri. Sebagai bagian dari warga Negara Indonesia, baiknya kita tidak hanya sekedar tahu dan hapal isi Pancasila, namun juga paham makna dari setiap silanya. Seperti dalam sila pertama Pancasila, aspek agama disebut pertama kali. Hal ini merupakan pertanda bahwa agama merupakan salah satu kebebasan manusia untuk meyakini apa yang diyakininya.

Selain itu, kita sebagai warga Negara Indonesia harus berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila di setiap kegiatan yang kita lakukan. Mengingat bahwa Pancasila merupakan dasar dan ideologi negara. Selain

memahami Pancasila, mengingat semboyan Negara Indonesia yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” itu juga dirasa sangatlah perlu. Semboyan tersebut bermakna bahwa dengan segala perbedaan yang ada tak lantas membuat kita terpecah-belah begitu saja. Berbeda-beda namun tetap satu.

Perlu kita ketahui pula bahwa tak hanya Pancasila yang turut mengatur soal agama, negara pun turut mengatur tentang agama ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 ayat (1) dan ayat (2). Pasal 1 berbunyi, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Dan pasal 2 berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>5</sup> Dari situ jelas sudah bahwa Undang-Undang yang dibuat oleh negara kita tak hanya sekadar dibuat, tetapi juga untuk dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dan tujuan dari dibuatnya Undang-Undang tersebut juga sudah jelas bahwa Negara Indonesia memberi jaminan kemerdekaan atau kebebasan untuk setiap warganya menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

### 3) Bijak dalam Bermedia.

Bijak dalam bermedia pun perlu, tidak mudah menyerap segala informasi dan isu-isu yang beredar sebelum ditelisik kebenarannya.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* ( Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 20.

Apalagi berita *hoax* masih marak terjadi dan beredar di mana-mana. Terkadang ada saja berita atau isu-isu yang mengandung ujaran kebencian, menyulut amarah masyarakat, serta memojokkan atau menuduh kelompok atau oknum tertentu.

#### 4) Menjalin Silaturahmi Antar Umat Beragama.

Selanjutnya, perlulah kiranya kita untuk saling menjaga silaturahmi antar umat beragama supaya tidak saling curiga. Saling berkomunikasi anatar satu umat Bergama satu dengan umat beragama lainnya. Berdiskusi juga penting. Supaya kita tahu seperti apa ajaran dari agama-agama lainnya. Dari situ wawasan dan pikiran kita terbuka luas. Dengan begitu, rasa saling curiga, perilaku menghakimi orang atau kelompok lain, serta sikap intoleransi tak terjadi.

Masih banyak hal baik lainnya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi. Menumbuhkan sikap toleransi sangatlah diperlukan oleh umat beragama. Jika tidak, maka yang terjadi adalah timbulnya perpecahan dan permusuhan. Jangan sampai karena adanya perbedaan, Indonesia menjadi terpecah belah. Karena pada hakikatnya negara Indonesia adalah negara yang tidak hanya memiliki banyak sekali keragaman agama, namun juga budaya, bahasa, suku, dan ras.

### 3. Kesadaran para jamaat Klenteng Soetji Nurani.

Ada beberapa upaya untuk memberikan kesadaran jamaat dan cara-cara yang diperlukan sebagai upaya untuk mendorong terjadinya toleransi antar umat beragama adalah:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. Posisi tokoh agama sangat penting dalam menjaga dan menginisiasi terciptanya iklim toleran yang tumbuh di masyarakat. Merekalah pemegang mandat dan wewenang yang memungkinkan lahirnya regulasi sehingga toleransi dapat tercipta dan lestari.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai NKRI dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Indonesia yang multikultural merupakan realitas yang tidak bisa dihindari, karenanya mengatur agar keanekaragaman yang menjadi identitas Indonesia ini menjadi sebuah berkah bagi kebangsaan kita merupakan hal yang harus diupayakan oleh siapapun, termasuk para pemeluk agama masing-masing.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. Salah satunya yang saat ini lagi hangat adalah isu-

isu sensitif terkait agama yang kadar kebenarannya diragukan (hoax) sebaiknya tidak langsung dipercaya apalagi begitu saja disebarluaskan baik di media sosial maupun dunia nyata. Hal ini agar tidak mengganggu suasana kondusif yang ada.

- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia, yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Sedangkan faktor yang menghambat toleransi di Klenteng Soetji Nurani adalah berpandangan subyektif, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, terminologi mayoritas dan minoritas, tidak menyukai cara beragama.

Sebagai warga Negara yang baik mesti tahu dan melaksanakan prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama yaitu:

- 1) Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar;
- 2) Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu;
- 3) Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu.
- 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Menurut A. Mukti Ali menganggap bahwa agama yang dipeluk itu merupakan agama yang paling benar bukanlah anggapan yang salah. Bahkan seseorang harus menganggap, bahkan yakin bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling

benar dan orang lain pun dipersilahkan untuk meyakini bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar. Melapataka akan timbul bila orang yakin bahwa agama dia adalah agama yang paling benar lalu beranggapan bahwa orang lain harus ikut dia untuk memeluk agama yang ia peluk.<sup>6</sup>

Ada beberapa manfaat-manfaat tujuan toleransi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan rasa persaudaraan.

Dengan sikap toleransi yang dimiliki seseorang akan meningkatkan rasa persaudaraan. Akan timbul rasa kasih sayang kepada sesama meski memiliki perbedaan. Apalagi Indonesia merupakan negara yang mejemuk penduduknya.

2. Meningkatkan rasa nasionalisme.

Adanya sikap toleransi maka akan timbul rasa nasionalisme pada diri sendiri. Akan semakin cinta tanah airnya dengan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

3. Meningkatkan kekuatan dalam iman.

Dalam agama diajarkan untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Tiap manusia harus menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dengan sikap saling menghormati dan mengasihi. Karena setiap manusia dikaruniai hak-hak asasi yang harus dihormati orang lain.

4. Memudahkan mencapai kata mufakat.

Adanya sikap toleransi akan memudahkan mencapai kata mufakat dalam setiap keputusan atau persoalan yang ada. Setiap pendapat orang itu berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut akan tercipta kemufakatan yang adil untuk semua golongan.

---

<sup>6</sup>A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 68

## 5. Memudahkan pembangunan Negara.

Dengan sikap toleransi yang dimiliki akan memudahkan dalam pembangunan Negara, karena dengan adanya perbedaan, justru akan membuat negara semakin kuat.<sup>7</sup>

## 6. Perlaku Toleransi atau Berbuat Baik dalam Islam

Bagaimana toleransi atau berbuat baik yang diajarkan oleh Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Islam mengajarkan menolong siapa pun, baik orang miskin maupun orang yang sakit. Sabda Nabi Muhammad Saw., dari Abu Hurairah:

فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

*“Menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala.”*<sup>8</sup>(HR. Bukhari dan Muslim)

- 2) Tetap menjalin hubungan kerabat pada orang tua atau saudara non muslim. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”* (QS. Luqman/031: 15).

<sup>7</sup><https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/06/170000769/tujuan-dan-manfaat-toleransi?page=all>, diakses tanggal 10 September 2020.

<sup>8</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî Al-Naisabûrî, *Shahîh Muslim*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1988), no. 2244.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu ....”* (QS. Al-Mumtahanah/060: 8)

- 3) Boleh memberi hadiah pada non muslim. Lebih-lebih lagi untuk membuat mereka tertarik pada Islam, atau ingin mendakwahi mereka, atau ingin agar mereka tidak menyakiti kaum muslimin.
- 4) Prinsip saling menghargai ajaran masing-masing

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.* (QS. Al Kafirun/109:

6).